

PENINGKATAN MEMAHAMI TEKS DRAMA MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA SMP

Wawan Ade Putra, Martono, Antonius Totok Priyadi

Bahasa Indonesia. FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Email: wawanadeputra@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk pendeskripsian “Peningkatan kemampuan memahami unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak tahun pelajaran 2015/2016”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi untuk setiap siklusnya. Hasil penelitian siklus I kerja kelompok siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama mencapai rata-rata 74. Sedangkan hasil kerja individu siswa mencapai rata-rata 73,7 sedangkan pada siklus II hasil kerja kelompok siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama mencapai rata-rata 83,1 dan hasil kerja individu siswa pada siklus II mencapai rata-rata 78,7. Hasil ini sudah sesuai dengan yang diharapkan maka penelitian ini dihentikan pada siklus II. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama dengan tipe *STAD* dapat ditingkatkan.

Kata Kunci: Unsur Intrinsik, Teks Drama, *STAD*

Abstract: This research intend to describe “Enhancement of Intrinsic Element Drama Text Comprehending Ability of VIII B Students Junior High School 19 Pontianak School Year 2015/2016.” The method used in this research of prohibition is descriptive method by using class action research which doing by two cycle that consists of planning, implementation, observation, and reflection for every cycle. The result of first cycle student group work in comprehend the intrinsic element of drama text reaching average by 74. While student individual work result reaching average by 73,7 and the result on second cycle student group work in comprehend the intrinsic element of drama text reaching average by 83,1. and student individual work result reaching average by 78,7. This result is already agree with what it expected so the research is stopped at second cycle. From the result of this research that inferential that the learning result from comprehend the intrinsic element of drama text with *STAD* type can be increased.

Keywords: Intrinsic Element, Drama Text, *STAD*

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki ruang lingkup yang mencakup empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Penguasaan siswa terhadap keempat aspek ini sangat beragam, ada yang hanya menguasai aspek berbicara dan menyimak, ada yang

menguasai aspek berbicara dan membaca, ada yang menguasai menulis dan membaca, dan lain sebagainya.

Peneliti melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 19 Pontianak yang bernama Ibu Jasmini S.Pd pada tanggal 5 Februari 2015 di SMP Negeri 19 Pontianak. Adapun wawancara tersebut mengenai permasalahan dan kendala yang dihadapi ketika melakukan proses pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak. Berdasarkan hasil dari diskusi tersebut terdapat sejumlah masalah dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Adapun masalah-masalah tersebut seperti berikut. Siswa masih kesulitan dalam memahami dan menentukan unsur intrinsik teks drama, unsur intrinsik novel atau cerpen, terlihat saat diminta menentukan unsur intrinsik teks yang dibaca, siswa kurang berminat dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik teks drama yang disampaikan guru, pada saat latihan maupun ulangan harian siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran menentukan unsur intrinsik teks drama lebih banyak dari pada siswa yang tuntas, siswa kurang terampil dan kurang memahami dalam menentukan ide pokok suatu bacaan, aspek menulis yaitu kemampuan siswa dalam menulis paragraf masih banyak kekurangan baik dalam penggunaan kalimat efektif maupun ejaan yang digunakan, siswa kurang serius untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Peneliti memilih kelas VIII B di SMP Negeri 19 Pontianak karena jika dibandingkan dengan kelas yang lain, siswa di kelas ini memiliki kemampuan akademik yang kurang dari kelas-kelas lainnya yang ada di SMP Negeri 19 Pontianak. Selain itu, peneliti pernah berdiskusi dengan waka kurikulum di SMP Negeri 19 Pontianak bahwa di sekolah tersebut dilihat dari segi prestasi dibidang akademik masih rendah dibandingkan dengan sekolah lain dan fasilitas yang kurang memadai membuat peneliti tertarik untuk meneliti di sekolah ini. Melihat dari kebanyakan siswa di SMP Negeri 19 Pontianak berasal dari keluarga menengah ke bawah namun memiliki semangat untuk terus bersekolah membuat peneliti begitu tertarik untuk meneliti di sekolah ini dan kebanyakan siswa-siswa di sekolah ini yang bersekolah sambil bekerja membantu orang tua mereka.

Hasil identifikasi bersama guru mata pelajaran bahasa Indonesia terhadap permasalahan di atas yang dirasakan mendesak untuk ditemukan pemecahan masalahnya. Adapun masalah tersebut, yaitu aspek membaca khususnya memahami unsur intrinsik teks drama pada siswa kelas VIII B yang tergolong rendah dan belum mencapai standar ketuntasan belajar dengan nilai rata-rata 60,6. Adapun standar ketuntasan belajar mengajar yang telah ditentukan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 19 Pontianak yaitu 75.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan dalam pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama antara lain dalam pembelajaran membaca khususnya memahami unsur intrinsik teks drama tidak menggunakan strategi yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa, pembelajaran memahami unsur intrinsik seringkali dianggap tidak penting dan kurang menarik, pembelajaran unsur intrinsik kurang diminati siswa karena dalam membaca memerlukan ketelitian.

Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode pembelajaran dan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama. Adapun alasan peneliti memilih masalah tersebut untuk ditindak lanjuti yaitu, guru bahasa Indonesia merasa gelisah dengan permasalahan mengenai unsur intrinsik karena mayoritas siswa kesulitan memahami unsur intrinsik teks drama, novel atau cerpen dan kemampuan siswa dalam memahami suatu bacaan masih kurang terlihat saat proses pembelajaran hanya beberapa orang yang paham terhadap sesuatu yang dibacanya yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti menawarkan pendekatan kooperatif dengan tipe *STAD* kepada guru bahasa Indonesia untuk mengatasi permasalahan tersebut. Pada penelitian yang akan dilakukan ini peneliti dan guru bahasa Indonesia SMP Negeri 19 Pontianak sepakat akan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama.

Pada penelitian ini, harapan yang ingin dicapai adalah setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dalam pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama siswa menjadi lebih mudah untuk menentukan unsur intrinsik yang terdapat dalam teks drama seperti tema, alur tokoh, watak, latar, dan amanat. Selain itu dengan diterapkannya model ini diharapkan hasil belajar siswa akan menjadi lebih baik dan meningkat.

Masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* dapat meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik teks drama pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak tahun pelajaran 2015/2016”?

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut manfaat teoretis yaitu memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pendidikan bahasa Indonesia guna meningkatkan kemampuan memahami unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD*. Hasanuddin (2009:3) mengungkapkan bahwa, “Drama merupakan suatu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog dengan tujuan untuk dipentaskan sebagai suatu seni pertunjukan.” Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen (dalam Hasanuddin, 2009:2), drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Moulton (dalam Hasanuddin, 2009:2) mengatakan drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa drama adalah suatu jenis dalam karya sastra yang berbentuk dialog yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan berupa perilaku dan *action* yang dipentaskan di depan publik.

Slavin (2005:4) menyatakan bahwa, “Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerjasama dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.” Majid (2013: 174) mengungkapkan bahwa, “Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.”

Huda (2011:32) mengungkapkan bahwa, “Pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok siswa tersebut.” Tujuan Pembelajaran Kooperatif menurut Majid (2013: 175), pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tujuan, diantaranya: 1. meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Model kooperatif ini memiliki keunggulan dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit; 2. agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belakang; 3. mengembangkan keterampilan sosial siswa; berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan idea atau pendapat, dan bekerja dalam kelompok.

Ciri-Ciri Pembelajaran Kooperatif menurut Ibrahim, dkk (dalam Majid, 2013: 176) Pembelajaran kooperatif mempunyai ciri atau karakteristik sebagai berikut: 1. siswa bekerja dalam kelompok untuk menuntaskan materi belajar; 2. kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki keterampilan tinggi, sedang, dan rendah (heterogen); 3. apabila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, dan jenis kelamin yang berbeda; 4. penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu. Trianto (2009:68) menyatakan bahwa, “Pembelajaran kooperatif tipe *STAD* ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen.”

Menurut Sanjaya (2008:23) bahwa, “Perencanaan berasal dari kata rencana, yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.” Hamzah (2010:2) menyatakan bahwa, “Perencanaan merupakan suatu cara memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai beberapa langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”

Arikunto (2012:76) mengemukakan bahwa, “Tahap pelaksanaan atau tindakan merupakan tahap penerapan rancangan strategi yang telah dibuat dan direncanakan sebelumnya.” Arifin (2010: 5) mengungkapkan bahwa, “Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.” Menurut Huda (2011:163) menyebutkan bahwa, “Langkah pertama yang harus dilalui guru adalah memilih metode, teknik dan struktur pembelajaran kooperatif yang tepat dan diinginkan.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran, atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 19 Pontianak Jalan Ampera Pontianak. Penelitian ini akan dilakukan secara bertahap pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII B

SMP Negeri 19 Pontianak yang berjumlah 39 siswa, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan dua siklus yang bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD*.

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini akan menggunakan dua siklus sampai mendapatkan hasil yang maksimal sesuai rencana. Apabila siklus yang pertama tidak berhasil maka akan dilanjutkan siklus kedua dan seterusnya. Tiap-tiap siklus meliputi.

a. Menyusun Rencana Tindakan (Perencanaan)

Perencanaan adalah mengembangkan rencana tindakan secara kritis untuk meningkatkan proses yang telah terjadi. Perencanaan PTK disusun berdasarkan data pengamatan awal. Dari hasil penelitian tersebut akan didapatkan gambaran umum tentang masalah yang ada, kemudian bersama guru peneliti berkolaboratif. Dalam penelitian kolaborasi, pihak yang melakukan tindakan adalah guru itu sendiri, sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap proses tindakan adalah peneliti, bukan guru yang sedang melakukan penelitian (Arikunto, 2012:17). Adapun perencanaan tindakan sebagai berikut.

- 1) Peneliti, guru beserta rekan sejawat melakukan peninjauan serta penganalisisan terhadap kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang terdapat dalam pembelajaran.
- 2) Membuat rencana pembelajaran sesuai dengan tindakan yang akan diterapkan dalam penelitian tindakan kelas.
- 3) Membuat lembar kerja yang berisi penugasan kepada siswa.
- 4) Membuat instrumen yang akan digunakan dalam siklus penelitian.
- 5) Menyiapkan alat evaluasi yang akan digunakan dalam penelitian.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat berupa penerapan model pembelajaran yang bertujuan untuk memperbaiki atau menyempurnakan model yang sedang dijalankan dan meningkatkan hasil pembelajaran di kelas. Adapun pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah direncanakan dan pelaksanaan tindakan pertama dilakukan pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan awal, inti, dan penutup.

c. Pengamatan

Pengamatan berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya.

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampak terhadap proses dan hasil pembelajaran yang dikumpulkan, sebagai alat bantu penulis menggunakan lembar observasi.

d. Refleksi

Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan. Berdasarkan data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah atau kekurangan-kekurangan pada saat proses pembelajaran, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi. Jadi inti dari refleksi ini merupakan tahapan untuk memproses data yang diperoleh pada saat melakukan pengamatan. Semua temuan yang diperoleh dari pengamatan direnungkan dan diperbaiki oleh peneliti dan guru kemudian menentukan perencanaan tindakan selanjutnya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah Ibu Jasmini, S.Pd., selaku guru bidang studi bahasa Indonesia, siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 39 siswa, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 17 perempuan dan dokumen-dokumen seperti RPP, APKG I, APKG II. Data dalam penelitian ini adalah hasil pengamatan RPP, hasil pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD*, hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru, hasil observasi aktivitas siswa, hasil belajar siswa perkelompok dan perindividu.

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teknik komunikasi langsung (wawancara), observasi langsung, dokumentasi dan tes. Peneliti juga menggunakan lembar pengamatan APKG I yaitu untuk menilai RPP, APKG II untuk menilai pelaksanaan pembelajaran, lembar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, dan dokumentasi berupa gambar yang digunakan untuk mendokumentasikan serangkaian kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman pengamatan yang berisi daftar-daftar jenis kegiatan yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman pengamatan ini mengandung aspek-aspek yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Peneliti juga menggunakan lembar pengamatan dengan menggunakan model PLPG yang telah dimodifikasi yaitu APKG I untuk menilai RPP, APKG II untuk menilai pelaksanaan pembelajaran, lembar aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran, dan dokumentasi berupa gambar yang digunakan untuk mendokumentasikan serangkaian kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama. Peneliti juga dibantu dengan lembar kegiatan siswa dan lembar tes.

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan penulis untuk menganalisis data. Langkah-langkah yang akan digunakan dalam analisis data pada penelitian ini sebagai berikut.

- a. Menganalisis APKG I yaitu berkaitan dengan perencanaan pembelajaran atau RPP dalam pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama dengan pendekatan kooperatif tipe *STAD*.

- b. Menganalisis APKG II yaitu berkaitan dengan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama dengan pendekatan kooperatif tipe *STAD*.
- c. Menganalisis pedoman aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama dengan pendekatan kooperatif tipe *STAD*.
- d. Menganalisis hasil belajar siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama disetiap siklusnya.
- e. Penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Hasil penelitian siklus I merupakan kegiatan awal dari proses pelaksanaan penelitian pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.

Perencanaan

Perencanaan siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 16 Mei 2015. Pada tahap perencanaan ini peneliti dan guru berdiskusi mengenai pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*. Peneliti dan guru menyusun RPP, kemudian menyiapkan instrumen atau pedoman pengamatan/ diantaranya pedoman pengamatan APKG I yaitu untuk melihat RPP, lembar kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran atau APKG II, lembar pengamatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik teks drama, tes dan pedoman penilaian hasil tes.

Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan untuk siklus I dilaksanakan pada hari Rabu, 20 Mei 2015, dan Kamis, 21 Mei 2015. Pelaksanaan pada siklus I ini dilakukan 2 x pertemuan dengan alokasi 4 x 40 menit.

Hasil

1) Berdasarkan hasil pengamatan terhadap RPP yang terdapat dalam lampiran 1 yang terdiri dari 25 komponen yang diamati dalam APKG I maka, kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD* pada siklus I sudah termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata 80%. Akan tetapi masih terdapat beberapa komponen yang masih kurang lengkap, sehingga harus diperbaiki pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kemampuan guru dalam merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD* pada siklus I sudah termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata 80%. Akan tetapi masih terdapat beberapa komponen yang masih kurang lengkap, sehingga harus diperbaiki pada siklus berikutnya. 2) Pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dilakukan secara bersamaan dengan pengamatan terhadap aktivitas siswa mengikuti pembelajaran.

Hasil Pengamatan terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada penelitian ini berjumlah 44 komponen yang terbagi dalam 3 kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD* yaitu dengan skor yang diperoleh 153 atau 69,5%. Dari hasil pengamatan siklus I tersebut dapat diketahui masih ada beberapa komponen yang masih belum terlaksana sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Oleh karena itu masih perlu diperbaiki pada siklus berikutnya.

3) Berdasarkan pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang belum mengikuti kegiatan pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh guru yang belum maksimal dalam mengkoordinasikan kelas dengan baik, belum maksimal dalam memotivasi siswa, dan masih ada siswa yang ribut sehingga banyak siswa terganggu dan kurang fokus dalam memperhatikan materi.

4) Hasil kerja kelompok siswa yang diikuti delapan kelompok yaitu 592 dengan rata-rata 74. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa masih kurang. Masih terdapat 3 kelompok yang belum memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Hasil tes siswa secara individu dapat diketahui bahwa nilai siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak pada siklus I yaitu dapat dijabarkan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama terdiri dari tema, alur, penokohan, latar/setting, dan amanat dengan menggunakan rentang nilai 0 – 59 = sangat kurang, 60 – 69 = kurang, 70 – 79 = cukup, 80 – 89 = baik, dan 90 – 100 = sangat baik. Agar lebih jelas maka nilai siswa akan dijabarkan ke dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Tes Siswa dalam Menentukan Unsur Intrinsik Teks Drama Siklus I

Kategori	Rentang nilai	Frekuensi	Bobot skor	Presentase
Sangat kurang	0 – 59	1	56	2%
Kurang	60 – 69	12	784	27,9%
Cukup	70 – 79	17	1292	46%
Baik	80 – 89	8	672	24%
Sangat Baik	90 – 100	0	0	0%
Jumlah		38	2804	100%
Rata-rata			2804 : 38	73,7

Hasil tes siswa menunjukkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik teks drama masih berada pada kategori cukup. Dengan nilai rata-rata pada siklus I adalah 73,7 dan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 25 siswa dan yang tidak tuntas berjumlah 13 siswa dari keseluruhan siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak.

Siklus II

Perencanaan

Peneliti dan guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran kembali pada siklus II hari Senin, 25 Mei 2015. RPP dibuat peneliti dan guru mengacu pada hasil refleksi dan evaluasi terhadap RPP yang telah diamati pada siklus I. Selain itu, peneliti juga menyiapkan lembar pedoman pengamatan untuk melihat proses pembelajaran yaitu APKG II lembar pedoman pengamatan guru melaksanakan pembelajaran, dan pedoman pengamatan aktivitas siswa. Selain itu, peneliti dan guru menyamakan pemahaman tentang pembelajaran kooperatif dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.

Pelaksanaan

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 27 Mei 2015 dan Kamis, 28 Mei 2015. Dengan alokasi waktu 4 x 40 menit (2 x pertemuan). Proses pembelajaran pada siklus II meliputi kegiatan awal, inti, dan penutup.

Hasil

1) Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru merancang RPP pada siklus II secara keseluruhan sudah baik dan sesuai dengan yang diharapkan dengan skor akhir 85,6%. Ada 3 komponen pada siklus I yang masih kurang sudah diperbaiki pada siklus II. 2) Hasil pengamatan keterampilan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara keseluruhan sudah baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dibuktikan dengan skor yang diperoleh 189 atau 86%. Telah terjadi peningkatan dari siklus I yaitu sebanyak 16, 5%. Kekurangan-kekurangan yang dilakukan pada siklus I sudah diperbaiki disiklus II. 3) Hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus II, dapat diketahui bahwa siswa sudah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa yang belum maksimal dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, namun secara keseluruhan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama sudah sesuai yang diharapkan. 4) Hasil kerja kelompok pada siklus II dapat diketahui kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama yang diikuti sembilan kelompok yaitu dengan nilai 748 dengan rata-rata 83,1. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pada siklus II telah terjadi peningkatan dari siklus I dan termasuk dalam kategori baik. Pada siklus II semua kelompok sudah memenuhi standar KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

Tabel 2
Hasil Tes Siswa dalam Menentukan Unsur Intrinsik Teks Drama Siklus II

Kategori	Rentang nilai	Frekuensi	Bobot skor	Presentase
Sangat kurang	0 – 59	0	0	0%
Kurang	60 – 69	8	496	16,5%
Cukup	70 – 79	11	836	28%
Baik	80 – 89	11	924	30,9%
Sangat Baik	90 – 100	8	736	24,5%
Jumlah		38	2992	100%
Rata-rata			2992 : 38	78,7

Diketahui hasil tes siswa pada siklus II menunjukkan kemampuan siswa dalam menentukan unsur intrinsik teks drama berada pada kategori baik. Dengan nilai rata-rata pada siklus II adalah 78,7 dan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 30 siswa dan yang tidak tuntas berjumlah 8 siswa dari keseluruhan siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak.

Hasil tes diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa dalam menentukan unsur intrinsik teks drama. Berkaitan dengan tes kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama ada lima aspek yang dinilai yaitu tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Hasil penilaian tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu siswa yang mendapat nilai sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Pembahasan

Pembahasan merupakan penyajian hasil dari sebuah proses penelitian secara lebih luas. Pada penelitian ini, akan dibahas mengenai peningkatan kemampuan memahami unsur intrinsik teks drama setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD* pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 19 Pontianak tahun pembelajaran 2015.

Pembahasan berkaitan dengan perencanaan mengacu pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada hasil observasi terhadap kegiatan guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD*. Untuk hasil belajar, pembahasan mengacu pada hasil tes siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama. Dalam perencanaan pembelajaran semua aspek saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Setiap aspek perlu diperhatikan dalam menyusun perencanaan pembelajaran agar perencanaan yang disusun akan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dari suatu pembelajaran. Selain itu perencanaan yang dibuat akan berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran dan hasil yang akan dicapai peserta didik. Oleh karena itu perencanaan sangat penting dalam suatu proses pembelajaran.

Proses pelaksanaan pembelajaran menjadi bagian penting dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Proses tidak hanya mempengaruhi hasil, tapi proses sangat berpengaruh bagi ketercapaian komponen-komponen dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Satu di antara komponen adalah siswa. Dengan adanya proses pelaksanaan pembelajaran diharapkan siswa dapat mengembangkan kepribadiannya.

Beberapa hal yang merupakan hasil pengamatan proses pelaksanaan pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD* pada siklus I dan II. 1) Pada siklus I dan II, guru menyiapkan kondisi siswa sebelum pembelajaran dimulai dengan baik yaitu dengan memberi salam dan mendata kehadiran siswa setelah itu menyuruh siswa untuk tidak ribut. 2) Pada siklus I dan II, guru telah mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait dengan materi yang akan dipelajari dengan baik dan bertanya kepada siswa tentang unsur intrinsik kemudian beberapa siswa menjawab pertanyaan yang diberikan. 3) Pada siklus I, dalam

kegiatan awal guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang dicapai. Hal ini menyebabkan siswa bingung dengan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada siklus II, guru telah menyampaikan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang dicapai kepada siswa dengan baik. Dengan disampaikannya tujuan pembelajaran siswa akan mengetahui tujuan pembelajaran yang akan dilakukan. 4) Pada siklus I, guru menyampaikan garis besar cakupan materi dan kurang menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan. Sedangkan pada siklus II, guru telah menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam pembelajaran memahami unsur intrinsik teks drama. 5) Pada siklus I, kemampuan guru menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran sudah baik, dalam pembelajaran materi yang disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran tetapi guru kurang dalam menjelaskan unsur intrinsik teks drama secara rinci sehingga masih ada siswa yang bingung dalam menentukan unsur intrinsik yang ada dalam teks drama. sedangkan pada siklus II, guru telah melakukan hal tersebut dengan baik sehingga siswa dapat menentukan unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. 6) Pada siklus I, guru telah membagi siswa ke dalam beberapa tim/ kelompok secara heterogen dengan baik. Tetapi guru tidak memberikan lembar kerja siswa kepada tim untuk didiskusikan guru hanya memberikan suatu contoh teks drama dan meminta masing-masing tim mendiskusikannya, sedangkan pada siklus II guru telah menyusun lembar kerja siswa dan membagikannya kepada setiap tim untuk didiskusikan bersama. 7) Pada siklus I dan II, siswa bekerja sama membahas lembar kerja siswa dan saling membantu dalam memahami materi yang dibahas dalam pembelajaran, namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak mau bekerja dalam tim. 8) Pada siklus I dan II, guru telah memberikan kuis dalam bentuk uraian kepada siswa dan siswa mengerjakannya secara individu. 9) Pada siklus I dan II, guru telah memberikan skor terhadap hasil pekerjaan siswa. 10) Pada siklus I, guru tidak memberikan penghargaan kepada tim terbaik yang memperoleh nilai. Sedangkan pada siklus II guru memberikan rekognisi atau penghargaan kepada tim terbaik yang memperoleh nilai tertinggi yaitu dalam bentuk sertifikat.

11) Guru belum maksimal dalam memberikan penguatan, memotivasi siswa, merefleksi, dan menutup pembelajaran. Pada siklus I guru tidak melakukan kegiatan tersebut dikarenakan terlalu cepat selesai pembelajaran sedangkan waktu masih tersisa. Padahal penentuan waktu telah disesuaikan dengan RPP namun pelaksanaannya tidak sesuai dengan alokasi yang telah direncanakan. Hal ini dikarenakan kebingungan yang dialami guru pada saat pembelajaran pada siklus I. Setelah dilakukan refleksi dan berdiskusi pada siklus II guru dapat melaksanakan kegiatan yang tidak terlaksana pada siklus I dengan baik dan sesuai rencana.

Hasil tes diperoleh dari tes yang diberikan kepada siswa dalam menentukan unsur intrinsik teks drama. Berkaitan dengan tes kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama ada lima aspek yang dinilai yaitu tema, alur, penokohan, latar, dan amanat. Hasil penilaian tersebut dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu siswa yang mendapat nilai sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang.

Tabel 3
Hasil Peningkatan Tes Kemampuan Siswa Memahami Unsur Intrinsik
Teks Drama pada Siklus I dan II

Keterangan	Nilai rata-rata	Peningkatan rata-rata
Sebelum tindakan	60,2	13,5
Siklus I	73,7	5
Siklus II	78,7	

Nilai yang diperoleh sebelum menggunakan pendekatan kooperatif tipe *STAD* rata-rata 60,2 pada siklus I rata-rata 73,7 dan pada siklus II rata-rata 78,7. Nilai rata-rata dari peningkatan siklus I dan II bisa dikatakan baik. Tes awal pada siklus I dari 38 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, sebanyak 25 siswa yang tuntas. Sedangkan pada siklus II dari 38 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, sebanyak 30 siswa yang tuntas. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan ini telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik teks drama

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan. 1) Perencanaan pada siklus I berdasarkan refleksi yang telah dilakukan, kemampuan guru dalam merancang pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan sudah baik, meskipun masih belum sempurna dan masih terdapat kekurangan. Sedangkan pada siklus II perencanaan pembelajaran yang disusun pada siklus II secara keseluruhan sudah baik, setiap komponen yang ada dalam perencanaan telah disusun sesuai dengan yang diharapkan dan kekurangan-kekurangan pada siklus I sudah diperbaiki pada siklus II. 2) Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I berdasarkan hasil refleksi pada saat proses pembelajaran pada siklus I kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran masih tidak terarah dan tidak sesuai dalam rencana pembelajaran diantaranya masih terdapat kekurangan baik dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Sedangkan proses pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara keseluruhan sudah baik dari siklus I. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan guru dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* pada materi memahami unsur intrinsik teks drama secara keseluruhan sesuai dengan yang diharapkan. 3) Hasil dari proses pembelajaran pada siklus I dari 38 siswa yang mengikuti pembelajaran, diketahui hasilnya sebagian siswa belum memahami unsur intrinsik teks drama karena masih ada siswa yang termasuk dalam kategori sangat kurang dan kurang dengan nilai rata-rata 73,7.

Pada siklus II dari 38 siswa yang mengikuti pembelajaran, diketahui hasilnya sebagian siswa sudah memahami unsur intrinsik teks drama dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 78,7. Hasil tes ini sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, oleh karena itu tidak perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Saran

1) Hasil penelitian tindakan kelas dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi guru dalam proses pembelajaran menemukan unsur intrinsik dalam suatu karya sastra, sehingga penggunaan metode ceramah yang sering digunakan guru dapat berkurang, siswa menjadi aktif, dan siswa yang kurang dalam penguasaan materi akan merasa terbantu oleh teman satu kelompoknya karena dalam pendekatan kooperatif lebih mengutamakan kerjasama tim. 2) Siswa harus lebih aktif dalam proses pembelajaran, agar interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. 3) Diharapkan guru mampu mencari solusi untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif antara guru dan siswa. 4) Perlunya dukungan dari pihak sekolah untuk melengkapi sarana dan prasarana untuk menunjang hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Arifin, Zainal. 2010. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hasanuddin. 2009. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur Dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Slavin, Robert. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Uno, B. Hamzah. 2010. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.